

PENGUNAAN KATA EMOSI YANG MENGGAMBARAKAN PENGALAMAN AFEKSI DALAM BAKUSEDU

Darsita Suparno
darsitasuparno@uinjkt.ac.id
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan kata emosi yang menggambarkan pengalaman dalam “bakusedu”. Masalah penelitian difokuskan pada penggunaan kata emosi dan makna yang menggambarkan pengalaman afeksi yang dituturkan dalam bahasa Manado. Adapun sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah: menemukan proposisi yang terkait dengan pengungkapan emosi informan melalui hubungan proposisi dalam monolog, dan dialog *bakusedu*, menemukan penggunaan kata emosi yang diungkapkan melalui setiap pernyataan dalam *bakusedu* itu yang dapat menggambarkan pengalaman afeksi informan? dan menemukan taksonomi kosa kata emosi dalam *Bakusedu* itu?. Penelitian ini berbasis kolaborasi antara linguistik dan sosiologi. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian bersifat alamiah karena sumber datanya diamati secara langsung. Peneliti bertindak sebagai human instrument. Data emosi bersumber pada monolog dan dialog para pelaku dalam bakusedu. Temuan kosakata emosi dan fungsinya di dalam masyarakat yaitu kosa kata dan frase yang mencakup karakter manusia seperti bekerja sebagai ibadah, musyawarah untuk dapat menyelesaikan masalah, kosa kata emosi positif, netral dan negatif.

Kata Kunci: Kata emosi, Karakter fisik, Bahasa sehari-hari

Abstract

The objective of the research is to find out the usage of emotion word that represented “bakusedu”. The Bakusedu is vernacular language literature, such as short story is one of reality construction of Manado’s culture, in the form of oral and writing represented in symbols. For Manado’s people bakusedu is a kind of their societies’ advice which cannot be forgot and separated from their live; it also serves a means of social communication in order to teach, educate, to draw characters, emotion, and inform values for younger generation. This research’s problem is focused on the study of forms of emotion’s word and meaning in bakusedu which is spoken in Manado language. This

research can be classified as a case study using eclectic approach which combines theories of linguistic and sociology of literature. Methodologically, in this research is natural in characteristics because the primary data are observed directly. The form of culture value in this bakusedu identified in writing. The researcher serves as human instrument. The data emotion words and phrases are gathered from monolog and dialog content of its bakusedu that is spoken by Manado ethnic group in North Sulawesi. The finding of emotion words and its function in the society are found, namely words and phrases which cover human character such as: working as mercy of god, discussion to solve problem, physical character; several kind of emotion words, such as positif, netral and negative

Keywords: Emotion words, physical character, vernacular language

A. Pendahuluan

Jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia, maka *Bakusedu* dapat diposisikan sebagai salah satu bukti, bahwa masyarakat Sulawesi Utara memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa. Selain, *bakusedu* masyarakat itu masih memiliki produksi budaya lainnya, seperti: *tinutuan*, *mapalus*, *sitou tumou tou*, *ikang fufu*, *rumah adat Minahasa*, *batik bentenan*, *tarian ma'engket*, *tradisi sastra lisan* dan lain sebagainya.

Kebudayaan atau budaya menurut Koentjaraningrat (1996) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Penjelasan tersebut merujuk pada gagasan yang dipaparkan oleh J.J. Honigmann (1973) tentang wujud kebudayaan atau disebut juga gejala kebudayaan, Honigmann mengklasifikasi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yakni: 1) kebudayaan dalam wujud ide, 2) pola tindakan, dan 3) artefak atau benda-benda.²

Mengacu kepada konsep di atas, jika dikembalikan pada realita yang ada di kehidupan masyarakat Sulawesi Utara kiranya dapat dipahami bahwa setiap wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu dapat diamati secara cermat. Sejalan dengan itu, pertanyaan dasar yang dapat diajukan "Apakah ada yang namanya budaya *Bakusedu*? Ada beberapa budaya besar yang terkait dan selalu dikaitkan dengan kebudayaan Sulawesi Utara dalam pencariannya, yakni istilah budaya lokal, budaya timur, dan pengaruh Kristen sebagai agama mayoritas. Pengaitan itu pada dasarnya bukan mengarah kepada pencarian jawaban atas apa yang dimaksud kebudayaan di Sulawesi, tetapi lebih cenderung menjadi sesuatu yang dipaksakan sebagai turunan dari kepentingan ideologis. Penelitian ini membahas salah satu unsur kebudayaan yakni bahasa, khususnya penggunaan kata emosi yang menggambarkan pengalaman afeksi dalam *bakusedu*.

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)., hal 6

² J.J. Honigmann. 1976. Sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1996)., hal 6

Bakusedu adalah narasi yang bersifat humor berisi pertuturan (*speech act*), untuk menginformasikan sesuatu, dan sering juga dapat mempengaruhi mitra bicara atau pembaca. Contoh data :

	Bahasa Melayu Manado	Bahasa Indonesia
(P1)	: <i>Maikel sapa itu Wolter Monginsidi?</i>	'Maikel siapa itu Wolter Monginsidi?'
Encik		
(P2)	: <i>Nentau, encik.</i>	'Tidak tahu, bu guru.'
Maikel		
(P1)	: <i>Kalu Sam Ratulangi, sapa dang?</i>	'Kalau Sam Ratulangi, siapa?'
Encik		
(P2)	: <i>Nentau, encik.</i>	'Tidak tahu, bu guru.'
Maikel		
(P1)	: <i>Kiapa so ngana ini? Samua ngana</i>	'Mengapa kamu begitu?'
Encik	<i>nentau. Nda ja balajar ngana kang?</i>	'Semua kamu tidak tahu, berarti tidak pernah belajar'

Keterangan: P1= Pembicara ; P2= mitra bicara

Ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan dalam narasinya, *bakusedu* diciptakan dengan tujuan: a) menghibur pembaca; b) kritik sosial terhadap segala bentuk ketidakharmonisan situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Atas dasar bentuk bahasa itu, *bakusedu* dianggap sebagai keseluruhan pemikiran yang dibuat atau diciptakan oleh masyarakat Sulawesi Utara, khususnya Manado. *Bakusedu* ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakannya dapat menggambarkan adanya keadaan emosional yang mengindikasikan pengalaman-pengalaman, sistem ide, pola pikir, perbuatan yang menggambarkan suatu keadaan kelompok manusia. Fakta itu dapat dikaitkan dengan, pendapat Ruth Benedict (1934) yang melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan perbuatan yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia yang membedakannya dengan kelompok lain.

Dalam kajian linguistik, emosi diasumsikan dapat diungkapkan melalui berbagai proposisi-proposisi yang dibentuk oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Proposisi atau pernyataan itu dibentuk melalui cerita, entah berbentuk monolog, dialog, atau narasi. Pernyataan-pernyataan itu dapat menunjukkan pemaknaan individu atau kelompok sosial mengenai pengalaman hidupnya. Menurut Larson (1984) proposisi adalah objek semantis yang berkaitan dengan teks. Dalam penelitian ini, proposisi dianggap sebagai bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa untuk menyampaikan ide-ide atau berbagai pokok bahasan. Proposisi-proposisi yang diujarkan oleh penutur bahasa dianggap memiliki kandungan berbagai pernyataan termasuk situasi emosi yang menggambarkan berbagai pengalaman, termasuk pengalaman afeksi.

Dipilihnya kosa kata emosi yang menggambarkan pengalaman afeksi dalam monolog, dialog dan narasi *bakusedu* sebagai objek penelitian, didasarkan pada

beberapa faktor, yaitu: 1) ada gambaran suatu kisah; 2) menyampaikan berbagai realitas yang ada yang melingkupi kehidupan penutur bahasa.

Dengan memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah yang disampaikan di bagian depan itu secara panjang lebar, dan dengan memperhitungkan kendala-kendala pemulisan yang pasti muncul di dalam pelaksanaan penelitian ini, juga dengan mengkalkulasi jangkauan-jangkauan penulisan ihwal emosi yang selama ini telah dilakukan, maka masalah-masalah untuk penelitian terhadap entitas emosi dalam bahasa Manado ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana proposisi yang terkait dengan pengungkapan emosi informan melalui hubungan antarproposisi dalam monolog, dan dialog *bakusedu*?
2. Bagaimana penggunaan kata emosi yang diungkapkan melalui setiap pernyataan dalam *bakusedu* itu dapat menggambarkan pengalaman afeksi informan ?
3. Bagaimana taksonomi kosa kata emosi dalam *Bakusedu* itu?

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman baru dalam ilmu linguistik khususnya di bidang leksikologi tentang kajian makna emosi dan pikiran (*emotion and states of mind*) yang sampai saat ini masing sangat sedikit dikembangkan, sejauh penelusuran penulis dalam kajian kepustakaan dalam konteks penelitian ini.
2. Secara praktis, penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pemerhati bahasa-bahasa daerah dan masyarakat di Sulawesi khususnya Sulawesi Utara untuk dapat terus mempertahankan bahasa Manado dan nilai-nilai budaya dari kepunahan.

B. Analisis Data

Analisis Hubungan Antarproposisi

Emosi dalam penelitian ini dipandang sebagai peran yang sangat menonjol dalam kehidupan manusia. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi pengalaman. Secara sosial emosi diatur dengan cara mencari akses ke hubungan interpersonal dan sumber dukungan bersifat nyata. Sedangkan, secara tingkah laku emosi diregulasikan melalui berbagai respon tingkah laku seperti: berteriak, menjerit, menangis, atau menarik diri adalah contoh dari tingkah laku yang tampak untuk mengatur emosi yang bangkit sebagai respon terhadap rangsangan yang diberikan. Emosi juga berguna untuk mengatur proses kognitif yang tidak disadari, seperti *process selective attention*, *memory distortion*, penolakan, atau proyeksi atau proses kognitif yang disadar, seperti menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain.³

³Frijda, N.H. *The Emotion*. (Cambridge: Cambridge University Press), 164

Keadaan ini didorong oleh reaksi sosial diakui atau tidak diakui atau tindakan norma sosial melalui rasa sopan dan perasaan malu dan bersalah yang ada dalam kelompok sosial. Emosi secara kognisi berhubungan dengan kehidupan manusia dan membantu individu mengelola, mengatur emosi atau perasaan dan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan.

Mengacu kepada pengklasifikasikan emosi yang diajukan Gray (2004), emosi dalam penelitian ini meliputi keadaan emosi positif, emosi netral, dan emosi negatif. Pada penelitian ini, konsep emosi digunakan sebagai acuan dalam menemukan penggunaan kalimat-kalimat yang diasumsikan mengandung kata dengan konsep emosi dalam dialog *bakusedu* Manado. Selain konsep emosi, penemuan proposisi juga didasarkan pada sudut pandang dalam dialog, yaitu penutur dan mitra tutur dalam *bakusedu* adalah pelaku dalam wacana *bakusedu* itu. Penutur adalah pelaku yang terlibat langsung pada kejadian dalam monolog, dialog, narasi *bakusedu*, mitra tutur adalah orang yang memberikan respon dan tanggapan atas kejadian dalam dialog. Melalui kedua acuan tersebut di atas dan proses pengolahan data untuk mendapat penggunaan kata emosi yang menggambarkan pengalaman afeksi.

Dalam bab ini, peneliti menganalisis teks *bakusedu* dalam bentuk dialog maupun monolog yang mengungkapkan keadaan emosi. Tiap-tiap topik tentang emosi akan dipaparkan melalui analisis gugus proposisi dalam teks *bakusedu*.

Gugus proposisi yang mengandung situasi emosi di analisis menggunakan hubungan antarproposisi untuk menemukan dan memahami proposisi yang mengungkapkan penggunaan kata emosi yang menggambarkan pengalaman afeksi itu. Selanjutnya, temuan proposisi diidentifikasi terkait dengan aspek emosi yang diungkapkan dalam komponen makna dari inti proposisi. Temuan-temuan aspek emosi pada tahap berikutnya, diklasifikasikan dengan mengacu kepada konsep emosi dan jenis-jenis emosi untuk mengetahui kosa kata emosi apa yang digunakan dalam setiap interaksi ujaran. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Analisis Proposisi Terkait dengan Ungkapan Emosi

Pemahaman tentang penggunaan kata emosi yang diungkapkan dalam bahasa daerah dalam hal ini bahasa Melayu Manado (selanjutnya disingkat BMM) yang diungkapkan dalam narasi berbentuk dialog ataupun monolog *bakusedu* tidak dapat ditemukan dan dipahami langsung dalam narasi atau proposisi-proposisi pembentuknya. Hal ini terjadi karena keadaan emosi sering secara tidak langsung disampaikan dalam narasi tetapi melalui jalinan cerita, yaitu melalui hubungan yang ada antarproposisi.

Melalui jalinan cerita akan dapat ditemukan proposisi-proposisi yang mengungkapkan komponen makna emosi penutur. Proposisi tersebut selanjutnya akan ditarik dalam analisis penggunaan kata emosi guna menemukan pengalaman afeksi yang ada. Berdasarkan uraian di atas, analisis pada subbagian ini akan diklasifikasikan berdasarkan 18 topik emosi negatif, 2 emosi netral, dan 13 topik emosi positif yang ditemukan dalam gugus proposisi, pengklasifikasian itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Taksonomi Kata Emosi

Emosi negatif		Emosi netral		Emosi positif			
1	Kemarahan	1	Ketakutan	1	Minat	1	kepuasan
		1				1	
2	Kesedihan	1	Rasa ngeri	2	Semangat	1	keinginan
		2				2	
3	Kesalahan	1	Tidak suka	-	3	Gembira	-
		3					
4	Bersalah	1	Hina	-	4	Agak gembira	-
		4					
5	Putus asa	1	Rasa benci	-	5	Suka	-
		5					
6	Perasaan malu	1	Bemusuhan	-	6	Cinta	-
		6					
7	Rasa malu	1	Marah-marah	-	7	Kegemaran	-
		7					
8	Benci	-		-	8	Kesenangan	-
9	Jijik	-		-	9	Kebahagiaan	-
10	Malu-malu	-		-	10	Hasrat berahi	-

Sumber: Gray Peter. 2002. *Psychology*. (New York: Worth Publishers, 2002)., p 220

Hubungan Keadaan-Hasil

Untuk menemukan proposisi yang mengandung ungkapan yang bersifat emosional digunakan proposisi yang menunjukkan keadaan-hasil, penulisan mengikuti saran Larson (1984) dengan memberi simbol: keadaan-HASIL. Untuk mengetahui proposisi keadaan-HASIL dapat dilihat pada data nomor 1 dengan topik kemarahan, sebagai berikut:

Topik: *Pi ka lao* 'Pergi ke laut'

Dalam gugus proposisi berikut ini diidentifikasi terdapat ungkapan berupa pernyataan yang mengandung keadaan emosi, seorang penutur bahasa. Kemarahan dijelaskan sebagai keadaan sangat tidak senang karena diperlakukan kurang baik, gusar atau berang. Terkait dengan emosi ini, peneliti menemukan gugus proposisi pada data nomor 1 sebagai berikut:

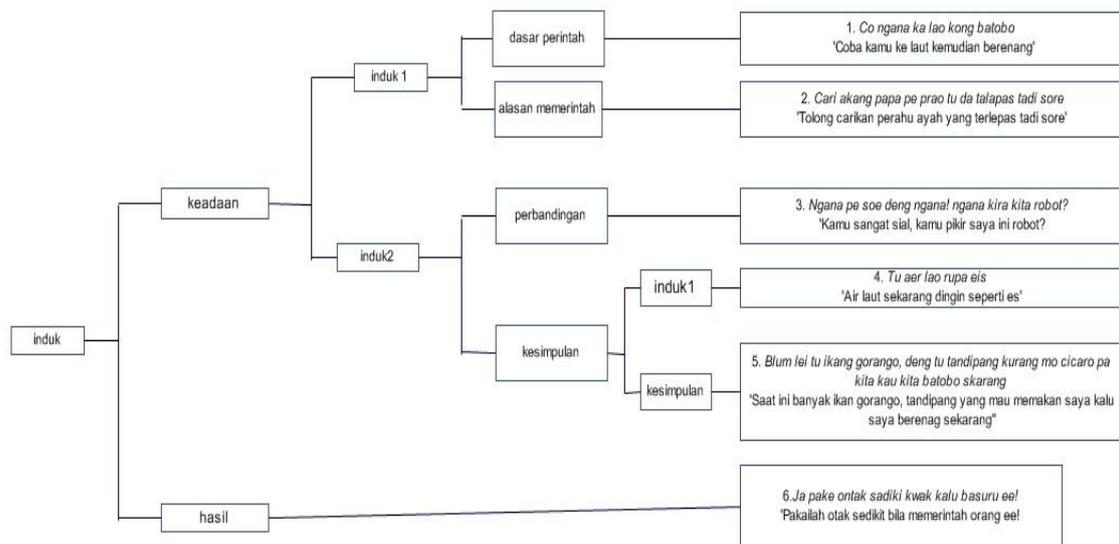
Bahasa Melayu Manado	Bahasa Indonesia
P1 : <i>Co ngana pi ka lao sana kong batobo cari akang papa pe prao tu</i>	'Coba kamu pergi ke laut, lalu bernenang cari perahu ayah yang

da talapas tadi sore!
 P2 : *Muka brot dengan mata basar. Ngana pe soe deng ngana, ngana kira kita robot? tu aer rupa aer eis., blum lei tu ikang gorango, deng tu tandipang kurang mo cicaro pa kita kalu kita pi batobo skarang.. ja pake ontak sadiki kwak kalu basuru ee!*

terlepas di laut tadi sore!’
 ‘Muka marah dan mata melotot. Kamu orang sial, kamu kira saya robot? Air laut itu sekarang dingin seperti es, tambahan pula ikan buas seperti gorango, tandipang yang banyak itu akan menyerang dan membunuh saya kalau saya berenang di laut saat ini. Pakailah otak kalau mau memerintah orang lain.’

Selanjutnya guna menemukan keberadaan proposisi yang mengungkapkan penggunaan kata emosi dalam Bahasa Melayu Manado (selanjutnya disingkat BMM) ditelusuri melalui komponen makna inti proposisinya, gugus proposisi tersebut dijelaskan kembali dalam bagan hubungan antarproposisi sebagai berikut:

Skema 1 Hubungan Antarproposisi dalam gugus proposisi 1



Gugus proposisi 1 pada bagan 1 dibentuk oleh hubungan KEADAAN-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan anak kepada ayahnya. Keadaan memiliki dua induk, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Proposisi INDUK 1 memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar PERINTAH-ALASAN memerintah yang menjelaskan tentang Sang ayah memerintahkan kepada anaknya untuk berenang ke laut. Proposisi alasan muncul dari suatu keadaan yaitu perahu sang ayah terlepas di laut pada waktu sore hari. Proposisi INDUK 2 memiliki hubungan perbandingan-KESIMPULAN. Proposisi perbandingan

berisi tentang tanggapan anaknya atas perintah sang ayah untuk mencari perahunya pada malam hari di laut.

Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi PERBANDINGAN, yaitu sikap ayah yang membandingkan anaknya sama dengan robot. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat dua induk peristiwa, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Pada INDUK 1 sang anak menyimpulkan bahwa pada saat itu, air laut dalam keadaan sangat dingin seperti es, dan INDUK 2 sang anak menyimpulkan bahwa saat itu banyak ikan buas, seperti ikan *gorango* dan ikan berduri yaitu ikan *tandipang* yang sedang mencari mangsa untuk dimakannya.

Proposisi HASIL dibentuk dari hubungan keadaan-HASIL dalam hubungan tersebut sang anak memberi respon secara emosional atas perintahnya ayahnya dengan mengucapkan kalimat emosi sebagai berikut: *ja pake ontak sadiki kwak kalu basuru ee!*. Jadi proposisi 1 dapat diidentifikasi mengandung pengungkapan kosa kata emosi. Ungkapan itu berbentuk kalimat perintah, yang dalam kalimat itu terdapat kosa kata *ontak* 'otak, pikiran, logika'; *sadiki* 'sedikit'. Kosa kata *ontak* sering dipakai untuk mengungkapkan keadaan emosi. *Ontak* diidentifikasi sebagai kosa kata bagian dari tubuh manusia, khususnya bagian kepala yang sering dirujuk dalam kaitannya dengan emosi.

Gugus proposisi 1 pada bagan 1 dibentuk oleh hubungan KEADAAN-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan anak kepada ayahnya. Keadaan memiliki dua induk, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Proposisi INDUK 1 memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar PERINTAH-ALASAN memerintah yang menjelaskan tentang Sang ayah memerintahkan kepada anaknya untuk berenang ke laut. Proposisi alasan muncul dari suatu keadaan yaitu perahu sang ayah terlepas di laut pada waktu sore hari. Proposisi INDUK 2 memiliki hubungan perbandingan-KESIMPULAN. Proposisi perbandingan berisi tentang tanggapan anaknya atas perintah sang ayah untuk mencari perahunya pada malam hari di laut.

Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi PERBANDINGAN, yaitu sikap ayah yang membandingkan anaknya sama dengan robot. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat dua induk peristiwa, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Pada INDUK 1 sang anak menyimpulkan bahwa pada saat itu, air laut dalam keadaan sangat dingin seperti es, dan INDUK 2 sang anak menyimpulkan bahwa saat itu banyak ikan buas, seperti ikan *gorango* dan ikan berduri yaitu ikan *tandipang* yang sedang mencari mangsa untuk dimakannya.

Proposisi HASIL dibentuk dari hubungan keadaan-HASIL dalam hubungan tersebut sang anak memberi respon secara emosional atas perintahnya ayahnya dengan mengucapkan kalimat emosi sebagai berikut: *ja pake ontak sadiki kwak kalu basuru ee!*. Jadi proposisi 1 dapat diidentifikasi mengandung pengungkapan kosa kata emosi. Ungkapan itu berbentuk kalimat perintah, yang dalam kalimat itu terdapat kosa kata *ontak* 'otak, pikiran, logika'; *sadiki* 'sedikit'. Kosa kata *ontak* sering dipakai untuk mengungkapkan keadaan emosi. *Ontak* diidentifikasi sebagai kosa kata

bagian dari tubuh manusia, khususnya bagian kepala yang sering dirujuk dalam kaitannya dengan emosi.

Analisis data berikut ini adalah analisis hubungan penambahan kronologis. Konsep yang dipakai adalah hubungan waktu yang berurutan dari Larson⁴. Hubungan ini ditandai dengan waktu yang berurutan, kejadian satu mengikuti kejadian lain pada waktu yang berdekatan dan tidak adanya tumpang tindih waktu antar kejadian. Pada topik nomor 2 sebagai berikut memperlihatkan hubungan kronologis.

1) Topik: *Ungke Cari Supermi* ‘Ungke mencari super mi’

Data dalam Bahasa Manado

Tenga malam, ungue suka mo babli supermie. deng doi 700 pera ditangan.. sampe diwarong,

Ungke: Tok, tok, tok, kok, siapa?

ungke: Ini unke ko!

Ko' : mo bili apa?

ungke: ko' ada supermi rasa kari ayam?

Ko' : ada, 1500 pera dp harga

ungke: kalo supermi rasa soto ayam?

Ko' : ada, 1500

ungke: ko ada yang harga 700 pera?

Ko' : ada..supermi rasa tai ayam..!!

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Tengah malan, Ungke ingin membeli supermi, ia membawa uang 700 rupiah, setibanya di warung...

Ungke: ‘Tok, tok, tok kok, siapa?’

Ungke: Ini Unge ko!

Ko: ingin membeli apa?

ungke: ko' ada supermi rasa kari ayam?

ko' : ada, 1500 rupiah harganya

ungke: kalo supermi rasa soto ayam?

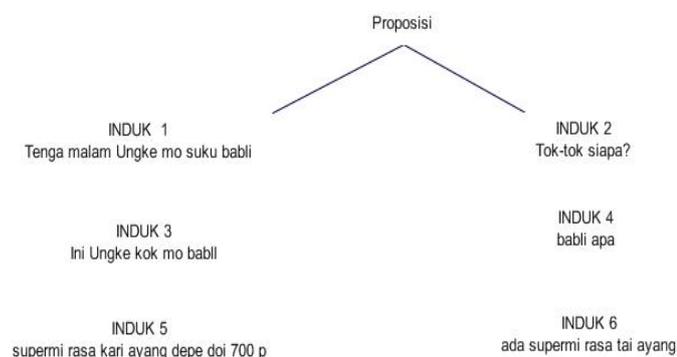
ko' : ada, 1500 rupiah harganya

ungke: ko ada yang harga 700 rupiah?

ko' : ada..supermi rasa tai ayam..!!

Data no 2

Kalimat (1) pada contoh di atas terdapat empat proposisi, yaitu (1) : *Tenga malam, ungue suka mo babli supermi, dengan doi 700 pera di tangan, sampe di warong,* (2) *tok, tok siapa.* (3) *Ungke ko,* (4) *mo bili apa,* (5) *supermi rasa ayam depe doi 700 pera,* (6) *ada supermi rasa tai ayang.* Skema 4 digambarkan sebagai berikut:



⁴ *Loc.Cit.*, Larson. (1984)., hal 291

Kejadian yang terdapat dalam proposisi di atas berada dalam urutan kronologis, yaitu kejadian pada proposisi pertama diikuti oleh kejadian dalam proposisi kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Selain itu, keenam proposisi di atas dinamakan hubungan penambahan, yaitu hubungan yang satuan –satuan proposisi tersusun membentuk satu prominen sehingga Larson memberi istilah tiap-tiap proposisi itu sebagai sebuah INDUK. Kosa kata emosi yang dapat digali dari ungkapan setiap INDUK itu adalah, tai ayang.

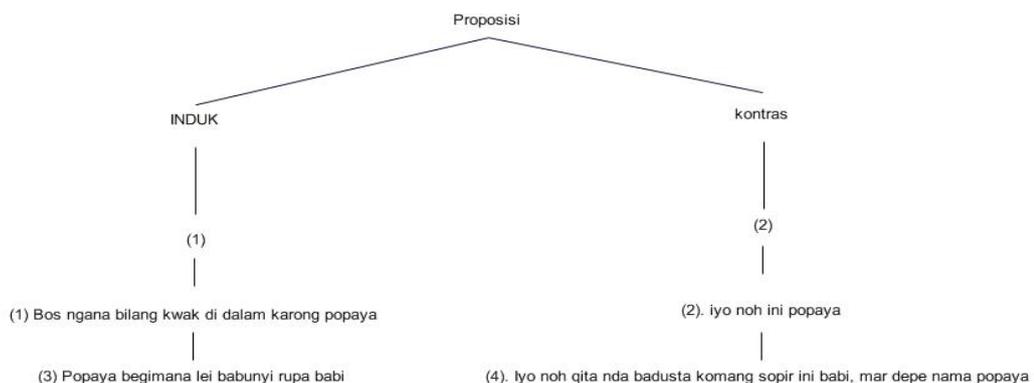
Hubungan Kontras –Induk

Untuk menggali proposisi yang mengandung kosa kata emosi diamati dari dari proposisi yang menunjukkan hubungan kontras-Induk. Untuk keperluan analisis penulisan mengikuti saran Larson (1984) dengan memberi simbol: kontras-INDUK. Untuk mengetahui proposisi kontras-INDUK dapat dilihat pada data nomor 1 dengan topik kesalahan yang disebabkan perhubungan (*guilt*), sebagai berikut:

Topik : *Popaya* ‘pepaya’

Dalam data nomor 2, interaksi antar penutur dan petutur dalam dialog itu dapat diidentifikasi bahwa hubungan antar proposisi menunjukkan hubungan kontras. Hubungan itu dipahami sebagai pola Hubungan kontras-INDUK. Pola hubungan ini terjadi apabila terdapat sebuah titik perbedaan. Satu titik perbedaan dapat terjadi melalui pertentangan (biasanya positif-negatif), dan sebuah kemiripan yang dari segi makna tumpang tindih.⁵ Contoh penggunaan bahasa yang menunjukkan pengalaman afeksi:

Skema 2



Sopir	:	<i>Bos ngana bilang kwa tu di dalam karong popaya</i>	‘Pak kamu bilang tadi benda di dalam karung popaya’
penumpang	:	<i>Io no ini popaya</i>	‘Benar, ini popaya’
Sopir	:	<i>Popaya bagaimana lei babunyi babi pe suara</i>	‘Popaya bagaimanakah bunyinya saja seperti suara babi’

⁵*Op.cit.*, Larson 1984., hal 316

penumpang : *ioo noh qita nda badusta komang* ‘Iya saya tidak bohong
sopir.. ini babi mar depe nama kepada pak sopir, babi ini
popaya namanya popaya’

Data nomor 3

Pada data nomor 3, terdapat dua titik perbedaan, yaitu *sopir* ‘seorang yang berprofesi sebagai sopir angkutan kota’ dan penumpang bernama Alo dan perbedaan melalui pertentangan benda yang ada di dalam karung *popaya* ‘pepaya’ dan babi. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sopir dan penumpang terdapat kesalahan yang disebabkan perhubungan, penumpang naik angkot dari Wanea Karombasan sampai ke pusat kota, namun sopir berkeberatan bila barang yang dibawa oleh penumpang adalah hewan babi, karena dianggap hewan kotor oleh sopir. Kesalahan perhubungan terjadi karena penumpang berdusta kepada sopir bawa babi dia bilang *popaya*. Bagi penumpang hal itu bukan kesalahan karena babi itu diberi nama *popaya*.

Gugus proposisi 2 pada Skema 2 dibentuk oleh hubungan INDUK-kontras untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan sopir kepada salah seorang penumpang mobil angkutan kota yang dikendarainya. Perhubungan kontras ini memiliki satu induk, yaitu INDUK dan kontras. Proposisi INDUK memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan kontras, yaitu sopir menginginkan setiap penumpang mobil angkotnya tidak membawa barang yang kotor. Proposisi kontras muncul dari suatu keadaan yaitu penumpang yang membawa hewan babi yang diberi nama *popaya*. Proposisi INDUK memiliki hubungan kontras-KESIMPULAN. Proposisi kontras berisi tentang tanggapan tanggapan penumpang bahwa yang dibawanya naik ke dalam angkot bukan barang atau hewan kotor, tetapi *popaya*.

Kata *popaya* yang ada dalam pikiran sopir bermakna *papaya*, sedangkan *popaya* yang ada dalam pikiran penumpang adalah babi. Jadi ada kontras antara buah dan hewan. Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi PERTENTANGAN yaitu buah yang rasanya berwarna merah, rasanya manis dengan hewan babi. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat satu induk peristiwa, yaitu KEADAAN KONTRAS. Pada KEADAAN 1 sang sopir menyimpulkan bahwa pada saat seorang penumpang naik angkotnya tidak membawa barang kotor, hewan seperti babi yang bau, dan kotor, sama halnya dengan ikan yang bau seperti amis, dan KEADAAN 2 penumpang menyimpulkan bahwa saat itu dia hanya membawa *popaya*, babi yang diberi nama, *popaya* untuk dijual di pasar pusat kota.

Proposisi HASIL dibentuk dari hubungan keadaan-HASIL dalam hubungan tersebut penumpang angkot merasa berbuat salah kepada sopir, ia respon secara emosional atas perilaku sopir yang sudah menduga dengan benar, bahwa yang dibawa di dalam karung itu adalah babi. hal itu diketahui sopir karena isi dalam karung itu bergerak-gerak dan bersuara mirip suara babi, dengan mengucapkan kalimat emosi sebagai berikut: *Popaya begimana lei babunyi babi pe suara* . Respon penumpang

juga dalam keadaan emosi dengan mengucapkan: *ioo noh qita nda badusta komang sopir.. ini babi mar depe nama popaya.*

Jadi proposisi 2 dapat diidentifikasi mengandung pengungkapan kosa kata emosi. Ungkapan itu berbentuk kosa kata yaitu *popaya* ‘pepaya’, dan yang dalam kalimat *Popaya begimana lei babunyi babi pe suara.* Kalimat *ioo noh qita nda badusta komang sopir.. ini babi mar depe nama popaya,* terdapat kosa kata interjeksi *iyo noh* ‘iya lah’; *badusta* ‘berbohong’. Kosa kata berupa partikel penekan *komang* ‘sungguh benar’ sering dipakai untuk mengungkapkan keadaan emosi. *Babi* diidentifikasi sebagai kosa kata yang merujuk kepada sejenis hewan, khususnya hewan yang dikategorikan kotor, hewan ini yang sering dirujuk dalam kaitannya dengan emosi di kalangan warga masyarakat Manado.

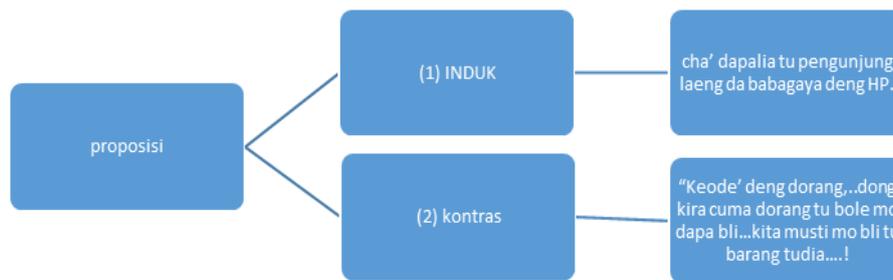
Topik: *Bakwartal kalapa*

Dalam data nomor 11, adalah kisah monolog dapat diidentifikasi bahwa hubungan antar proposisi menunjukkan hubungan kontras. Hubungan itu dipahami sebagai pola Hubungan kontras-INDUK. Mengikuti konsep Larson (1984), pola hubungan ini terjadi apabila terdapat sebuah titik perbedaan. Satu titik perbedaan dapat terjadi melalui pertentangan (biasanya positif-negatif), dan sebuah kemiripan yang dari segi makna tumpang tindih.⁶ Data itu sebagai berikut:

Data dalam Bahasa Manado	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
ni cirita sekitar taon 2000. Satu waktu ni tong pe tamang satu dari sanger ...(ungke’), baru ba kwartal depe kalapa di kampung, jadi cha’ ba pasiar sendiri ka mdo....pe sampe di mdo, langsung maso matahari..(jang dulu ba pikir tu langit ne..), lanjut...disitu cha’ dapalia tu pengunjung laeng da babagaya deng HP. “Keode’ deng dorang,..dong kira cuma dorang tu bole mo dapa bli...kita musti mo bli tu barang tudia....!..bagitu ni ungke pe pikiran.	ini cerita sekitar tahun 2000. Satu waktu ni tong pe tamang satu dari sanger ...(ungke’), baru ba kwartal depe kalapa di kampung, jadi cha’ ba pasiar sendiri ka mdo....pe sampe di mdo, langsung maso matahari..(jang dulu ba pikir tu langit ne..), lanjut...disitu cha’ dapalia tu pengunjung laeng da babagaya deng HP. “Keode’ deng dorang,..dong kira cuma dorang tu bole mo dapa bli...kita musti mo bli tu barang tudia....!..bagitu ni ungke pe pikiran.

Contoh penggunaan bahasa yang menunjukkan pengalaman afeksi dapat digambarkan dalam skema 3 sebagai berikut:

⁶ *Op.cit.*, Larson 1984., hal 316



Gugus proposisi 2 pada Skema 3 dibentuk oleh hubungan INDUK-kontras untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan pencerita dalam monolog itu ketika melihat suatu keadaan yang baru dilihatnya. Perhubungan kontras ini memiliki satu induk, yaitu INDUK dan kontras. Proposisi INDUK memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan kontras, yaitu Ego berkata dengan dirinya sendiri bahwa ia ingin seperti orang lain memiliki telepon genggam. Proposisi kontras muncul dari suatu keadaan yaitu Ego yang baru saja datang dari Sangir ke Manado ingin membeli telepon genggam. Proposisi INDUK memiliki hubungan kontras-KESIMPULAN. Proposisi kontras berisi keadaan mampu untuk membeli telepon genggam sama seperti yang dipakai kebanyakan orang.

Kata *kaode* yang ada dalam pikiran Ego bermakna 'ah cuma begitu saya juga bisa'. Jadi, ada kontras antara kenyataan dan harapan. Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi PERTENTANGAN yaitu kenyataan belum punya telepon genggam dan harapan untuk dapat memilikinya. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat satu induk peristiwa, yaitu KEADAAN KONTRAS. Pada KEADAAN 1 Ego belum memiliki telepon, KEADAAN 2 Ego berharap dapat memilikinya. Jadi proposisi 2 dapat diidentifikasi mengandung pengungkapan kosa kata emosi. Ungkapan itu berbentuk kosa kata emosi yaitu *kaode* 'Cuma itu', *kiapa nim bole so*.

Hubungan Logis: Pendukung-Induk

Untuk menggali proposisi yang mengandung kosa kata emosi diamati dari dari proposisi yang menunjukkan hubungan pendukung-Induk. Untuk keperluan analisis penulisan mengikuti saran Larson (1984) dengan memberi simbol: pendukung-INDUK. Untuk mengetahui proposisi pendukung-INDUK dapat dilihat pada data nomor 5 dengan topik sebagai berikut:

Topik: *Utu Lamu* "Utu Banyak Bicara"

Dalam data nomor 5, interaksi antar penutur dan petutur dalam dialog yang terdapat dalam data nomor 5 itu dapat diidentifikasi bahwa hubungan antar proposisi menunjukkan hubungan logis. Hubungan logis menurut Larson (1984) adalah hubungan yang memiliki satuan pendukung yang mengusulkan satuan induk memberikan alasan, dasar dan lain sebagainya.⁷

⁷ *Op.cit.*, Larson, 1984., hal 305

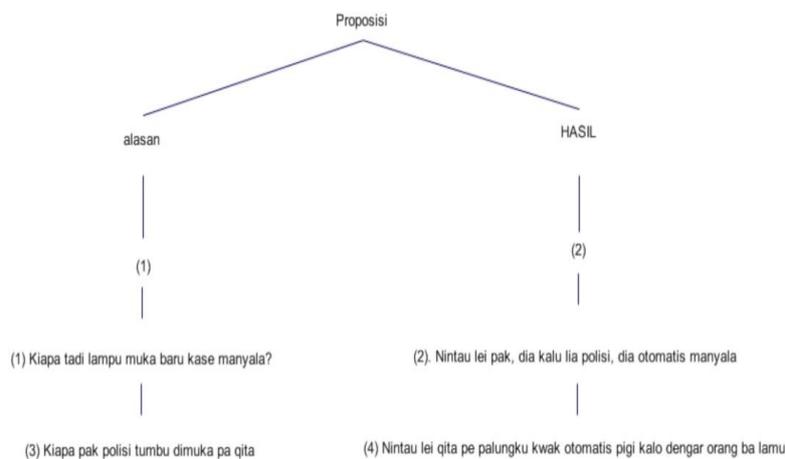
Hubungan itu merujuk kepada hubungan pendukung-INDUK, yang bersifat non kronologis. Pola hubungan ini terbentuk oleh gagasan sebab-akibat. Dalam hubungan ini komponen utamanya adalah hubungan logis antara proposisi (x) dan proposisi (y) yang mendukung induknya. Dalam data 5 hubungan antar proposisi diidentifikasi sebagai proposisis yang menunjukkan hubungan logis tipe : alasan-HASIL. Analisis data itu sebagai berikut:

Hubungan Logis: Alasan-HASIL

Hubungan Alasan-HASIL merujuk kepada adanya proposisi yang mempunyai peran alasan menjawab pertanyaan, misalnya dalam bahasa Manado : *Kiapa depe hasil babagitu dang?* ‘Mengapa hasilnya begitu saja?’ Dalam bahasa bakusedu Manado hubungan ini sering ditandai dengan hadirnya kata, *lantarang* ‘lantaran, *depe sebab* ‘sebabnya’, *karna* ‘karena’, *kong* ‘maka’, *jadi* ‘jadi’.

Contoh:

Skema 4: Hubungan alasan-HASIL



Polisi	<i>Selamat siang pak!</i>	‘Selamat siang pak!’
Pengendara motor	<i>Siang pak!</i>	‘Siang pak!’
Polisi	<i>Kiapa tadi lampu muka baru kase manyala?</i>	‘Mengapa tadi lampu bagian depan baru dinyalakan?’
Pengendara motor	<i>Nintau lei pak, dia kalo lia polisi, dia otomatis manyala</i>	‘Tidak tahu pak, dia kalau melihat polisi, lampu itu otomatis menyala’
Polisi	<i>Ohh.. kage-kage polisi langsung tumbu di muka pa Utu..Bughh</i>	‘Ohh.. tiba-tiba polisi langsung pukul di wajahnya Utu..Bughh’
Pengendara motor	<i>Eh.. kiapa pak polisi tumbu dimuka pa qita?</i>	‘Eh.. kenapa pak polisi pukul diwajah saya?’
Polisi	<i>Nintahu lei qita pe palungku kwa otomatis pigi kalu dapa dengar orang ba lamu</i>	‘Tidak tahulah tangan saya otomatis memukul orang, bila dapat mendengar orang banyak’

bicara’

Contoh dialog dalam data 5 di atas (1) *Kiapa tadi lampu muka baru kase manyala?* ‘Mengapa lampu motor tidak dinyalakan?’ menjadi alasan yang menimbulkan HASIL (2) *Nintau lei pak, dia kalo lia polisi dia otomatis manyala* ‘Tidak tahu pak, dia kalau melihat polisi’ dengan cara yang serupa tetapi tidak sama dapat diungkapkan sebagai berikut: *Kiapa Utu kage-kage kase manyala depe lampu motor? Lantaran dia pe tako dapa tilang polisi.* ‘Mengapa Utu langsung menyalakan lampu motor? Karena ia taku ditilang polisi’.

Pada data nomor 5, terdapat dua titik yang berbeda, yaitu polisi ‘seorang yang berprofesi sebagai polisi’ dan pengendara motor bernama Utu. Ketika mengendarai motor Utu tidak menyalakan lampu motornya, tiba di perempatan jalan ada polisi yang sudah mengamatinya. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa dalam interaksi pengendara motor dan polisi terdapat alasan dan hasil. Alasan polisi memberhentikan motor pengendara, karena alasan kelengkapan kendaraan seperti lampu, helm, surat tanda naik kendaraan, serta taat pada rambu-rambu lalu lintas, seperti mengharuskan pengendara motor untuk menyalakan lampu motornya. Utu sebagai pengendara motor menyalahi salah satu aturan itu sehingga polisi memberhentikannya.

Gugus proposisi 2 pada Skema 4 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan pengendara motor kepada salah seorang polisi yang memberhentikan motornya. Perhubungan proposisi (x) dan (y) ini dapat diilustrasikan sebagai (x) yaitu simbol dari *sebab* yang bertindak sebagai *alasan* peristiwa, sedangkan (y) adalah simbol dari *akibat* sebagai perincian pengembangan peristiwanya, yang bertindak sebagai HASIL. Tetapi, dapat pula terbalik akibat atau (y) dijadikan sebagai *alasan* peristiwa, sedangkan (x) yang bertindak sebagai HASIL.

Proposisi HASIL memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan saling berkait, yaitu pengendara motor yang tidak taat peraturan lalu lintas akan mendapat bukti pelanggaran dari polisi. Proposisi saling terkait yaitu sebab akibat muncul dari suatu keadaan yaitu pengendara motor yang melanggar peraturan lalu lintas karena tidak menyalakan lampu. Proposisi alasan memiliki hubungan yang saling terkait, seperti ada alasan-HASIL. Alasan tidak menyalakan lampu motor: *Kiapa ngana nyanda kase manyala tu lampu motor? ‘Mengapa tidak menyalakan lampu motor?’ Nintau lei pak, dia kalo lia polisis, dia otomatis manyala* ‘Tidak tahu pak, dia kalau melihat polisi lampu itu otomatis manyala! Haasil dari berujar seperti itu polisi langsung melakukan tindakan emosi *Ohh... kage-kage polisi langsung tumbu di muka pa Utu.. Bughh* ‘tiba-tiba saja polisi langsung memukul pengendara motor.

Pukulan polisi membuat pengendara motor emosi dengan mengatakan *Eh.. kiapa pak polisi tumbu dimuka pa qita? ‘Mengapa polisi pukul di wajah saya?’* . Pengendara motor mendapat pukulan sebagai HASIL dari suatu alasan, yaitu *Nintahu lei qita pe palungku kwa otomatis pigi kalu dapa dengar orang ba lamu* ‘Saya juga

tidak tahu kepalan tangan saya otomatis langsung pukul orang bila ada orang banyak bicara’

Gugus proposisi 2 pada Skema 4 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan pengendara motor kepada polisi. Perhubungan alasan hasil ini memiliki satu induk, yaitu alasan dan satu hasil. Proposisi alasan memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan ada alasan menyebabkan munculnya HASIL. Secara realitas, pengendara motor yang tidak menyalakan lampu akan ditilang, tidak menyalakan lampu motor, menjadi alasan HASIL pengendara motor ditilang oleh polisi. Proposisi alasan muncul dari suatu keadaan yaitu pengendara motor tidak disiplin. Proposisi INDUK memiliki hubungan alasan-HASIL. Proposisi alasan berisi tentang sebab-sebab pengendara motor ditilang.

Ungkapan *Kage-kage polisi langsung tumbu di muka pa utu... BUGHHH!!* yang dilakukan polisi merupakan ungkapan emosi dalam bentuk kalimat tunggal. Proposisi yang berbentuk kalimat tunggal merupakan ungkapan kebencian. Jadi, kata *tumbu* ‘pukul’, *di muka* ‘di wajah’, *nin tau lei* ‘saya tidak tahu’, *palungku* ‘kepalan tangan’. Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi hubungan logis khususnya tentang alasan-HASIL. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat satu induk peristiwa, yaitu sebab akibat. Pada KEADAAN 1 polisi menyimpulkan bahwa pada saat seorang mengendarai motor lampu harus dinyalakan, hal penyebab muncul emosi, proposisinya: *Kiapa tadi lampu muka baru kase menyala?* dan KEADAAN 2 pengendara motor merasa tidak bersalah dan emosi juga dengan mengatakan: *Utu: nintau leh pak, dia kalo lia polisi, dia otomatis manyala.*

Topik: Pulang skola

Dalam data nomor 12, interaksi antar penutur dan petutur dalam dialog yang terdapat dalam data nomor 12 itu dapat diidentifikasi bahwa hubungan antar proposisi menunjukkan hubungan logis. Hubungan logis menurut Larson (1984) adalah hubungan yang memiliki satuan pendukung yang mengusulkan satuan induk memberikan alasan, dasar dan lain sebagainya.⁸

Hubungan itu merujuk kepada hubungan pendukung-INDUK, yang bersifat non kronologis. Pola hubungan ini terbentuk oleh gagasan sebab-akibat. Dalam hubungan ini komponen utamanya adalah hubungan logis antara proposisi (x) dan proposisi (y) yang mendukung induknya.

Hubungan Logis : sebab-akibat

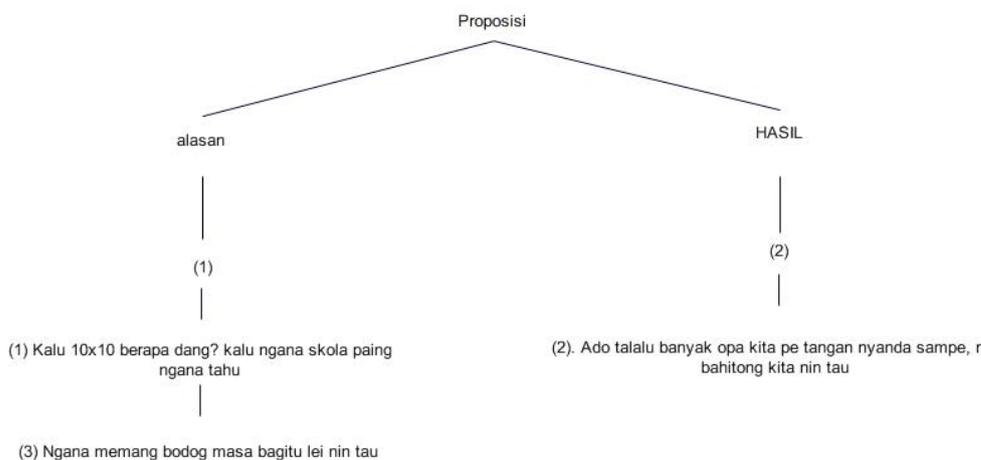
Dalam data 13 hubungan antar proposisi diidentifikasi sebagai proposisi yang menunjukkan hubungan logis tipe : alasan-HASIL. Analisis data itu sebagai berikut:

Bahasa Manado	Bahasa Indonesia
P1 <i>Butul ngana dari sekolah kalo bagitu opa mau tes dulu pa ngana.!”</i>	‘betul kamu ke sekolah hari ini? Opa tes dulu’
P2 <i>Tes jo .!”</i>	‘ Silakan tes’

⁸ *Op.cit.*, Larson, 1984., hal 305

- | | |
|---|---|
| <p>P1 <i>Kalo 10×10 berapa dang? klo ngana dari sekolah paling ngana tau..!</i></p> <p>P2 <i>Ado opa talalu banyak kita pe tangan nyanda sampe mo bahitung, ado kita nintau..!</i></p> <p>P1 <i>Ngana memang bodok masa bagitu le nintau mulai besok ngana brenti jo sekolah bekeng abis doi jo ngana..!</i>
<i>Oma napa opa ada ba marah pa kita..!</i></p> <p><i>“Napa alo p biongo masa dari sekolah nintau 10×10, bekeng abis doi jo dia sekolah lebe bae berenti sekolah kong ba jual kukis pisang tau-tau dapa doi..”</i></p> | <p>‘ Kalau 10x10 berapa kalau kamu ke sekolah kamu tahu itu’</p> <p>‘Aduh opa terlalu banyak kita pe tangan nyanda sampe saya tidak tahu’</p> <p>‘kalau begitu kamu bodoh lebih bak berhenti sekolah bikin habis uang saja.</p> <p>‘Oma lihat in opa marah kepada saya’</p> <p>‘Liha ini ALo bodoh dia tidak dapat berhitung 10x10, bikin habis uang saja dia ke sekolah, suruh jual pisa saja jelas di dapat uang’</p> |
|---|---|

Skema 6



Pada data nomor 13, terdapat dua titik yang berbeda, yaitu opa ‘kakek’ bertindak sebagai guru dan cucunya bernama Alo. Ketika pulang sekolah ditanya pelajaran oleh kakeknya. Selanjutnya, cucu itu tidak dapat menjawab pertanyaan sang opa. Situasi itu mengindikasikan ada alasan dan hasil. Alasan Alo tidak dapat menjawab pertanyaan opa, karena alasan tangannya tidak cukup untuk menghitung.

Gugus proposisi 2 pada Skema 6 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan opa kepada cucunya. Perhubungan proposisi (x) dan (y) ini dapat diilustrasikan sebagai (x) yaitu simbol dari *sebab* yang bertindak sebagai *alasan* peristiwa, sedangkan (y) adalah simbol dari *akibat* sebagai perincian pengembangan peristiwanya, yang bertindak sebagai HASIL. Tetapi, dapat pula terbalik akibat atau (y) dijadikan sebagai *alasan* peristiwa, sedangkan (x) yang bertindak sebagai HASIL. Proposisi

HASIL memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan saling berkait, yaitu cucu tidak dapat menjawab pertanyaan dari opa. Proposisi saling terkait yaitu sebab akibat muncul dari suatu keadaan yaitu sang opa emosi. Proposisi alasan memiliki hubungan yang saling terkait, seperti ada alasan-HASIL.

Gugus proposisi 2 pada Skema 6 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL untuk menjelaskan dasar munculnya penggunaan kata emosi yang dikatakan kakek kepada cucunya. Perhubungan alasan hasil ini memiliki satu induk, yaitu alasan dan satu hasil. Proposisi alasan memiliki hubungan yang dibentuk oleh hubungan dasar keadaan ada alasan menyebabkan munculnya HASIL. Secara realitas, cucu yang tidak dapat menjawab pertanyaan tentang hitungan matematika menjadi alasan HASIL kakek menjadi emosi. Proposisi alasan muncul dari suatu keadaan yaitu cucu yang bernama Alo tidak belajar matematika dengan baik. Proposisi INDUK memiliki hubungan alasan-HASIL. Proposisi alasan berisi tentang sebab-sebab kakek marah kepada cucunya.

Ungkapan *Tau no nga kira kita biongo rupa alo..!* 'Tahulah kamu kira saya bodoh seperti Alo' yang dilakukan opa atau kakek merupakan ungkapan emosi dalam bentuk kalimat tunggal. Proposisi yang berbentuk kalimat tunggal merupakan ungkapan 'hilang harapan'. Jadi, kata *biongo* 'tolol', *bodok* 'bodoh', *nin tau lei* 'saya tidak tahu'. Kejadian dalam proposisi di atas merupakan proposisi hubungan logis khususnya tentang alasan-HASIL. Kejadian dalam proposisi KESIMPULAN terdapat satu induk peristiwa, yaitu sebab akibat. Pada KEADAAN 1 kakek menyimpulkan bahwa pada bila sekolah tidak pandai lebih baik berdagang saja, hal penyebab muncul emosi, proposisinya : *Ado opa talalu banyak kita pe tangan nyanda sampe mo ba hitung, ado kita nintau..!* dan KEADAAN 2 pengendara motor merasa tidak bersalah dan emosi juga dengan mengatakan: *Ngana memang bodok masa bagitu le nintau mulai besok ngana brenti jo sekolah bekeng abis doi jo ngana..!*"

Analisis Penggunaan Kata yang Menggambarkan Pengalaman Afeksi

Makna afeksi yang dimaksud dalam kajian ini, khususnya dalam konteks dialog adalah makna yang muncul dari ujaran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Untuk menganalisis pengalaman afeksi digunakan klasifikasi kawasan afeksi sebagaimana disarankan oleh Gray (2002).

Pengalaman Afeksi Pada Tingkat Penerimaan

Pada tingkat ini melihat tingkatan: *penerimaan* dengan dicirikan dengan ada kata kerja: *mendengarkan, memperhatikan* dan *menyetujui*. Data berikut ini, mitra tutur memberi respon terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Contoh:

Topik: Pulang Skola

- | | Bahasa Manado | Bahasa Indonesia |
|----|--|--|
| 1. | P1 <i>maa, napa kita oto kijang ada sambar di jalang tadi..!</i> | 'ma saya terserempet mobil kijang di jalan tadi' |
| 2. | P2 <i>kong dang...?</i> | 'lalu apa yang terjadi selanjutnya?' |
| 3. | P1 <i>kong tu tuang oto turun kong dia</i> | 'lalu pemilik mobil itu turun |

	<i>kase serattus ribu pa kita...</i>	sambil memberi uang seratus ribu kepada saya..’
4.	P2 <i>oh, mar ngana nyanda apa-apa to alo?</i>	‘oh, tapi kamu baik-baik saja kan?’
5.	P1 <i>nda noh..</i>	‘ya saya baik-baik saja’
6.	N <i>depe besok. pas alo pulang skola, dia lia depe mama ada ditenga jalang ada pele oto FUSO...</i>	‘keesokan harinya, ketika Alo pulang sekolah. Dia lihat ibunya sedang berdiri di tengah jalan sedang menghalangi jalannya mobil fuso’
7.	P1 <i>Ado kasiang FUSO itu mama</i>	‘Hati-hati bu, ada mobil fuso’
8.	P2 <i>Badiam ngana anak, juta ini</i>	‘Diamlah kamu anak, ini juta’

Data nomor 4

Keterangan: P1 = penutur 1; P2 = penutur 2 dan N = narrator

Kalimat no (1) dan (2) mengandung makna yang berhubungan dengan perasaan yang hadir sesudah seorang penutur bahasa (disebut P1) menyampaikan pengalamannya di jalan. Mitra tuturnya (disebut P2) mendengarkan, dan memperhatikan apa yang disampaikan P1. Memperhatikan peristiwa yang dialami P1, P2 merasa khawatir, sehingga ia mengungkapkan ujaran: *kong dang?* yang mengindikasikan keadaan mendengar bercampur rasa khawatir. Kekhawatiran itu hilang, ketika P1 mengatakan *nda noh* ‘saya baik-baik saja’. Kridalaksana (1984) mengemukakan afeksi adalah gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.⁹ Berangkat dari konsep tersebut pengalaman afektif dikaitkan dengan ungkapan perasaan emosi dalam bakusedu dicirikan dengan kata *kong dang*, *nda noh*. Pada kalimat (8) dan (9) diidentifikasi sebagai kawasan afeksi pada tingkat penerimaan. P1 mengujarkan: *ado kasiang itu fuso mama*, ‘hati-hati ada mobil bu’, P2 menjawab: *badiam ngana anak, juta ini* ‘diam saja kamu saya akan mendapat uang juta ini’. P1 tidak berkata apa-apa lagi, tanda menyetujui apa yang dilakukan oleh P2. Kata emosional yang diungkapkan adalah *badiam*.

Pengalaman Afeksi Pada Tingkat Tanggapan

Pengalaman afeksi tingkat tanggapan memiliki ciri yang menggunakan kata kerja *menanggapi*, *mencatat*, dan *menghargai*. Contoh dalam data:

Topik: Ungke deng nona da baku sms

	Bahasa Manado	Bahasa Indonesia
9.	<i>Sayang ada bekeng apa doe</i>	‘Sayang sedang apa’
10.	<i>Nda cuma da dudu</i>	‘Tidak, cuma duduk’
11.	<i>Kiapa nda balas dang</i>	‘Mengapa tidak balas’
12.	<i>Ada noh kita da balas</i>	‘Saya sudah balas’
13.	<i>Ngana so ada laeng kang?</i>	‘Kamu sudah ada lain?’

⁹ Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia, 1984)., hal 2

- | | | |
|-----|--|--------------------------------|
| 14. | <i>Nda noh kita cuma sayang pa ngana</i> | ‘Tidak, saya cuma sayang kamu’ |
| 15. | <i>O jadi so nda sayang pa kita dang</i> | ‘O, jadi sudah tidak sayang’ |
| 16. | <i>Pendo leh</i> | ‘Sialan kemaluan laik-laki’ |

Data nomor 9

Dalam data nomor 9 di atas merupakan dialog yang menggambarkan kawasan afektif yang menggambarkan perasaan pribadi penyapa (P1) terhadap pesapa (P2). Kalimat nomor (9-10) menunjukkan adanya tindakan memberi tanggapan. P1 bertanya P2 menanggapi. Dialog P1 dan P2 saling melibatkan perasaan ‘saling mencintai’, tetapi pada kalimat nomor (13) mulai ada perasaan ‘cemburu kepada orang lain yang tidak dikenal’. Kalimat nomor (16) adalah kalimat berupa sebuah kata *pendo* ‘kemaluan laki-laki’, menunjukkan orang yang dianggap rendah sehingga martabatnya disamakan dengan hal yang ditunjukkan itu. Kata ‘*pendo*’ tersebut memiliki nilai rasa yang berhubungan tidak menghargai orang lain.

Pengalaman Afeksi Pada Tingkat Penilaian

Pengalaman afeksi tingkat penilaian memiliki ciri yang menggunakan kata kerja *mengenali, memutuskan, menilai, dan mempengaruhi*. Contoh dalam data:

Topik: Barol

- | | | |
|-----|---|---|
| 17. | <i>Heh, biongo!</i> | ‘Heh, orang bodoh’ |
| 18. | <i>Ngana ini cuma da ta putar-putar sama deng babi pa de pe kandang. Co ngana lia ni ngana pe diri ni dia...</i> | ‘Kamu ini Cuma putar-putar sama saja dengan babi yang ada di kandang. Lihatlah dirimu sendiri.’ |
| 19. | <i>Co ngana lia ni ngana pe diri ni dia...
Ngana pe hidop...
Samua tu ngana ja baking, nyanda ada yang barguna.</i> | ‘Coba kamu lihat dirimu. Dalam menjalankan hidupmu, apa saja yang kamu buat itu tidak berguna.’ |
| 20. | <i>Ngana pe hidop ni dia cuma da abis-abis di mengkhayal jo.</i> | ‘Setiap hari kerjamu hanya menghayal saja’ |
| 21. | <i>Ngana so beking pastiu pa kita!!!
Ngana pangge-pangge pa kita bermain tentang tu rahasia...kong, saban torang somo dapa depe klimaks...ngana user pa kita.</i> | ‘Kamu bikin saya benci. Kamu selalu saja mengajak saya bermain dengan rahasia itu, setiap kali sudah sampai pada klimaks, kamu usir saya’ |
| 22. | <i>Salalau bagitu.</i> | ‘Selalu begitu ‘ |
| 23. | <i>Salalu...salalu...memang jago ngana...
boleh beking kalah pa kita...
Mar baru ngana le kwa tu da se kalah pa kita no.</i> | ‘Selalu-selalu memang jago kamu... apakah kamu dapat mengalahkan saya, tapi baru kamu saja memang yang dapat mengalahkan saya’ |
| 24. | <i>Sapa ngana sebenarnya?</i> | ‘Siapa kamu sebenarnya’ |

Dalam data nomor 10 di atas merupakan dialog yang menggambarkan kawasan afektif tingkat penilaian. Dalam dialog itu penutur (P1) berbicara kepada mitra tutur (P2). Kalimat nomor (17-24) menunjukkan adanya tindakan P1 yang memberi penilaian kepada P2 secara emosional. P1 menilai, namun P2 diam saja. Dia menerima penilaian itu. Dialog P1 dan P2 bersifat satu arah. Kalimat nomor (17), merupakan ungkapan emosi P1: *Heh biongo* 'Heh orang bodoh', demikian pula kalimat pada nomor (18): *Ngana ini Cuma da ta putar-putar sama deng babi pa de pe kandang* 'Kamu ini Cuma putar-putar sama saja dengan babi yang ada di kandangnya'. Kalimat (17) dan (18) menunjukkan bahwa P1 mengenali P2, kemudian P1 menilai segala perilaku P2, ungkapan menilai dilakukan secara emosi.

Kalimat 21, menunjukkan bahwa P1 memutuskan bahwa P2 telah melakukan tindakan yang membuat P1 merasa benci dengan ungkapan: *Ngana so beking pastiu pa kita! Ngana pangge-pangge pa kita bermain tentang tu rahasia.. Kong saban torang somo dapa depe klimaks... ngana user pa kita* 'Kamu bikin saya benci. Kamu selalu saja mengajak saya bermain dengan rahasia itu, setiap kali sudah sampai pada klimaks, kamu usir saya.

Kalimat 22, menunjukkan bahwa P1 mempengaruhi bahwa P2. P1 mengatakan: *salalu...salalu memang jago ngana... boleh beking kalah pa kita, mar baru ngana le Kwa tu da se kalah pa kita!* 'Selalu...selalu saja kamu yang hebat, kamu bisa mempengaruhi saya' *Sapa ngana sebenarnya?* Kalimat 23 diungkapkan P2, *Siapa kamu sebenarnya?* Pada kalimat 23 P2 melakukan belum mengenali P1, ungkan belum kenal dilakukan dengan cara bertanya.

C. Analisis Hubungan Antarproposisi

Pada data yang dianalisis yaitu data nomor 1, 2, 3, 4, 9,10, 11, 12, dan13 dapat diidentifikasi dari sudut pandang sosiologi sebagai suatu interaksi antar manusia satu dengan manusia lainnya, artinya ada interaksi sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai 'saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi'.¹⁰ Dengan begitu, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan social yang bersifat dinamis yang bertalian dengan hubungannatarindividu, individu dan kelompok, atau antarkelompok.

Maryati (2004) mengemukakan bahwa dalam hubungan interaksi sosial ada tiga tipe, yaitu: a) bekerja sama, atau terjadi konflik; b) hubungan formal atau nonformal; c) hubungan langsung atau tak langsung. Contoh ujaran dalam bakusedu:

Bahasa Manado

Alo: Cewe boleh tanya mar jang marah neh..?

Cewe: mo tanya apa om?

Alo: ehmm.. nti qta kase doi 50rb,...

Bahasa Indonesia

Alo: Cewe boleh tanya tetapi jangan marah ya

Cewe: Ingin bertanya apa om?

Alo: ehmm.. nanti saya beri uang lima

¹⁰ Tim Penyusun. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2014), hal 543

mar boleh mo pegang ngana pe dada? puluh ribu rupiah tetapi bolehkan saya memegang dadamu?
Cewe: pe badengar tu om pe kata-kata dia langsung Nae darah. Iihh.. gila stow ngana kang Om?? nda war-war stow..! Cewe: ketika mendengar kalimat itu dia langsung naik darah. Iihh.. barangkali om omo gila, Anda gila ya? Anda tidak waras..!!

Data 15

Data tersebut di atas, terlihat bahwa dalam interaksi social terjadi hubungan timbal balik, yaitu P1 'Alo' dan P2 'Cewe' yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan kedua belah pihak, seperti emosi. Ungkapan emosi terdapat pada ungkapan *iih gila stow. Mengapa ungkapan emosi ini terjadi?* Ungkapan emosi terjadi karena di dalam interaksi salah satu pihak memberikan stimulus atau aksi dan pihak lain memberikan respon atau reaksi. Contoh: *cewe bole mo tanya mar jang mara neh?* 'cewe boleh tanya, tapi jangan marah ya'; *Tanya apa om?* 'tanya apa om?' *Boleh mo pegang ngana pe dada?* 'Boleh pegang dadamu'. Tindakan yang dilakukan oleh P2 yang marah terhadap P1 dikatakan sebagai tindakan afektif. Menurut Weber dalam Murdiyatmoko (2004) mendefinisikan bahwa tindakan afektif (*affectual action*) merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi.¹¹ Tindakan ini seringkali dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Luapan perasaan marah, cinta, ketakutan gembira dan ungkapan-ungkapan perasaan spontan seseorang yang dilakukan tanpa pertimbangan akal budi dan kesadaran penuh menunjukkan bahwa orang itu sedang menunjukkan tindakan efektifnya. Bertumpu pada konsepsi di atas dapat digambarkan bahwa penggunaan kosa kata emosi dalam *bakusedu* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Kosa Kata/Frase/ Ungkapan Emosi Negatif dalam Bakusedu

	Kosa kata/frase/ ungkapan emosi negatif dalam <i>bakusedu</i> Manado	Gambaran afeksi	Data nomor
1	/tumbu di muka/	'kemarahan'	1
2	/nin tau lei/	'putus asa'	1
3	/lamu/	'benci'	1
4	/gila stow/	'mungkin gila'	2
5	/nda war-war/	'tidak punya perasaan malu'	2
6	/ so ba lombo dia/	'perasaan bersalah hilang'	2
7	/bale bingo/	'perasaan ketakutan'	2
8	/besae/	'perasaan hina'	7
9	/manalu lai/	'perasaan malu'	7
10	/lonte/	'perasaan tak suka dengan'	8

¹¹ Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi*. (Jakarta: Grafindo, 2004)., hal 51.

		suatu profesi'	
11	/bingo yaki/	'ketakutan'	9
12	/takage/	'rasa ngeri'	9
13	/kaode/	'benci'	9
14	/biongo/	'bersalah'	9
15	/puih bo/	'jjjik'	10
16	/soe deng ngana/	'perasaan benci'	15
17	/kiapa lei hah/	'marah-marah'	17

Tabel 3 Kosa Kata/Frase/ Ungkapan Emosi Positif dalam Bakusedu

	Kosa kata/frase/ ungkapan emosi positif dalam bakusedu Manado	Makna dalam bahasa Indonesia	Gambaran afeksi	Data nomor
1	/pasung/	'cantik'	'perasaan gembira'	8
2	/gaga/	'cantik, ganteng'	'rasa gembira'	8
3	/o nyanda komang/	'o baiklah'	'rasa berminat'	16
4	/babuju/	'membujuk'	'agak gembira'	1
5	/noh bole jo/	'itu bagus'	'perasaan berminat'	4
6	/o memang kote/	'o begitu ya'	'gembira'	6
7	/kage jaha/	'terkejut sekali'	'sangat gembira'	18

Tabel 4 Kosa Kata/Frase/ Ungkapan Emosi Netral dalam Bakusedu

	Kosa kata/frase/ ungkapan emosi netral dalam bakusedu Manado	Makna dalam bahasa Indonesia	Gambaran afeksi	Data nomor
1	/pastiyu/	'bosan'	'perasaan bosan'	18
2	/kiapa so/	'mengapa begitu'	'perasaan heran'	18
3	/herang no/	'heran'	'perasaan heran'	18

Dari table 2, 3, dan 4 diperoleh kosa kata emosi dalam *bakusedu* berjumlah 10, sedangkan dalam bentuk frase berjumlah 17 buah. Kosa kata emosi negatif muncul karena dalam interaksi P1 dan P2 terjadi konflik. Konflik adalah suatu proses sosial ketika orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya disertai ancaman atau kekerasan. Sebab-sebab konflik yang muncul dalam *bakusedu* itu, antara lain: 1) ada perbedaan antara orang perorangan, misalnya dalam perbedaan pendirian dan perasaan; 2) perbedaan pola pikir yang dapat menyebabkan pertentangan antar orang perorangan.

1. Penggunaan Kosakata yang Menggambarkan Pengalaman Afeksi

Hasil analisis penggunaan kosakata bahasa Manado dalam bakusedu sebagaimana telah dibahas di atas menunjukkan realitas sosial kehidupan bersama, manusia memerlukan aturan hidup. Aturan hidup itu diterapkan agar tercipta keteraturan sosial. Data di dalam bakusedu menunjukkan bahwa ada aturan hidup yang tidak selalu diwujudkan secara nyata, atau tidak melakukan hal tertentu. Ada perasaan-perasaan tertentu jika orang melakukan. Walaupun terlihat abstrak, tetapi dapat dirasakan manfaatnya, bahkan ada yang dapat dihayati. Misalnya pada data 19, berikut ini:

	Bahasa Manado	Bahasa Indonesia
P3	<i>Waktu opo da baca koran, Susi depe bini bage deng sondo dari balakang!</i>	‘Waktu opo sedang membaca koran, Susi sang istri memukulnya dengan sendok besar dari belakang’
P1	<i>Kiapa ngana so? Kiapa kita pe kapala so dapa pukul?</i>	‘Kenapa kamu berbuat itu? Mengapa kepala saya dipukul?’
P2	<i>Eh, tadi kita da bacuci ada dapa kertas pa ngana pe calana. Ada tulis Rina, ngana pe hugel kang?</i>	‘Eh, tadi saya sedang mencuci baju kamu saya dapatkan kertas di kantong celanamu. Ada tulisan nama seorang wanita bernama Rina, dia selingkuhan kamu ya?’
P1	<i>Oooooohhh...itu... inga toh, kita pernah balomba pacuan kuda di Tompasu minggu lalu? Rina itu depe nama kuda. Kita bataruh for tu kuda itu!</i>	‘ooh ..itu inget kan, kita pernah ikut lomba pacuan kuda di Tompasu minggu lalu? Rina itu nama seekor kuda. Saya menunggang kuda itu!’
P3	<i>Susi dapa rasa puas dengan opo pe jawaban. Dia minta maaf pa opo kong momasa ulang di dapur. Depe beso opo babaca korang ulang di ruang tamu. Diam-diam Susi badekat kong bage opo pe kapala deng balanga. Plak!</i>	‘Susi merasa puas dengan penjelasan opo. Dia minta maaf kepada opo lalu melanjutkan kerjanya memasak di dapur. Keesokan harinya, opo membaca korang di ruang tamu. Diam-diam Susi mendekat lalu memukul opo punya kepala dengan penggorengan. Plak!’
P1	<i>Kiapa, lei hah?</i>	‘Kenapa lagi kamu ini?’
P2	<i>Tadi ngana pe kuda batelepon!</i>	‘tadi kudamu menelpon!’

Data 19 menceritakan P1 berselingkuh dengan seorang wanita muda, selain istrinya. Perselingkuhan itu diketahui sang istri karena perempuan itu menelpon. Meskipun P1 tidak merasa berselingkuh atau merasa bersalah, bagi P2 perasaan marah menjadi muncul karena ada perilaku yang tidak beres. Perilaku berselingkuh inilah

yang disebut nilai sosial yang menyebabkan munculnya penggunaan kosa kata emosi yang digunakan oleh P2 kepada P1.

Berangkat dari data itu, pendapat Lawang (1984) dapat dirujuk. Ia menyebutkan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu¹². Konsep ini mengindikasikan bahwa nilai erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang sangat berharga bagi orang yang memilikinya.

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang dijabarkan dalam bentuk konkret berupa aturan-aturan, norma-norma, atau hukum yang mengatur perilaku tiap anggota masyarakat.

Penggunaan kosa kata, frase, ungkapan emosi yang terdapat dalam baku sedu, seperti dalam data 20: *soe pe soe lei* 'sial sungguh sangat sial'; eh *biongo* 'eh bodoh' merupakan nilai-nilai sosial yang memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: 1) ujaran emosi yang terdapat dalam bakusedu baik itu emosi (negatif, netral, positif) merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi antaranggota; 2) penggunaan kosa kata emosi itu dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Uraian di atas menunjukkan bahwa bakusedu Manado memiliki nilai sosial yang berfungsi, antara lain: 1) bakusedu merupakan piranti solidaritas di kalangan anggota masyarakat Manado; 2) bakusedu dapat berfungsi sebagai arah berpikir dan bertingkah laku secara baik di dalam masyarakat; 3) bakusedu dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya pengikat tertentu, nilai ini memiliki daya dorong menuntuk dan menekan manusia untuk berbuat bagi.

D. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berangkat dari analisis dan pembahasan hasil-hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan antarproposisi merupakan objek penting pada penelitian penggunaan kosa kata yang menggambarkan pengalaman afeksi yang digali melalui proposisi pada monolog dan dialog bakusedu. Hubungan antarproposisi penambahan dan pendukung digunakan untuk menjelaskan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang saling berkaitan dalam sebuah wacana bakusedu. Melalui analisis proposisi yang telah dilakukan, yaitu analisis hubungan antar proposisi dan analisis penggunaan kosa kata emosi

¹²Lawang, Robert MZ. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1984), hal 84

dalam proposisi ditemukan bahwa 10 kosa kata emosi dan 17 frase yang mengungkapkan makna emosi.

2. Ditinjau dari penggunaan kosa kata emosi yang terdapat di dalam *bakusedu* itu terkandung adanya perbedaan penggunaan bahasa. Perbedaan penggunaan bahasa berkaitan dengan nilai sosial, sebab nilai sosial dapat mempengaruhi emosi dan perkembangan pribadi di dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti menyarankan bahwa penelitian terkait proposisi dan monolog atau dialog yang menggunakan bahasa daerah dalam penelitian linguistik menarik untuk ditelaah. Lebih menarik lagi, bila dihubungkan dengan persoalan adanya penggunaan ungkapan emosi, karena sering emosi merupakan suatu aspek yang diungkapkan secara langsung dalam satuan proposisi. Penelitian ini merupakan bentuk temuan awal. Banyak aspek-aspek yang barangkali perlu diperbaiki, disempurnakan bahkan dilanjutkan oleh peneliti berikutnya. Melalui penelitian *bakusedu* dengan cakupan yang berbeda dengan ruang lingkup penelitian ini dimungkinkan dapat dijelaskan generalisasi penggunaan kosakata emosi yang menggambarkan pengalaman afeksi dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai suatu bentuk kajian linguistik interdisiplin, model penelitian ini masih menyediakan banyak persoalan yang dapat dicermati dan diungkap lebih lanjut, khususnya terkait dengan interaksi sosial dalam bentuk penggunaan bahasa monolog dan dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Cumming, R. 1989. *Meaning and Mental Representation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Komala, Sonya Ayu. 2012. “Pengungkapan Karakter Dalam Proposisi Analisis Wacana Naratif Seorang Aktivist”, Depok: Tesis FIB UI
- Lawang, Robert MZ. 1984 *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Larson, Mildred, L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Kencana Wacana Penerjemah. Jakarta: Arcan
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Tim Penyusun. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Murdiyatomoko, Janu. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Grafindo, 2004
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudaryanto. 1984. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode an Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Stoel, Rubel. 2005. *Focus in Manado Malay. Grammar Particle and Intonation*. Leiden: CNWS Publication